

Partisipasi Masyarakat pada Pengembangan Agroforestri dalam Program Kemitraan di KPH Unit XIV Gedong Wani

Participation of Community in Development of Agroforestry in The Partnership Program in Gedong Wani Forest Management Unit

Oleh:

Rian Setiawan^{1*}, Indra Gumay Febryano¹, Afif Bintoro¹

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Jl Sumantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Lampung, Indonesia.

*email: riansetiawan308@gmail.com

ABSTRAK

Pembentukan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) merupakan solusi yang diterapkan pemerintah untuk mengatasi konflik lahan hutan di Indonesia, salah satunya melalui program kemitraan dalam bidang agroforestri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keterlibatan masyarakat dalam program kemitraan di KPH Unit XIV Gedong Wani. Data penelitian dikumpulkan dengan wawancara dan juga kuesioner, Data yang telah terkumpul dianalisis dengan analisis diskriminan (faktor internal) dan dengan analisis deskriptif (faktor eksternal). Berdasarkan hasil penelitian, faktor internal yang berpengaruh positif terhadap keterlibatan masyarakat yaitu pengetahuan masyarakat tentang program kemitraan. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh positif terhadap keterlibatan masyarakat yaitu sosialisasi dan tingkat pelayanan yang diberikan kepada masyarakat oleh KPH dan *stakeholder* terkait. Evaluasi harus segera dilakukan oleh KPH terkait metode sosialisasi terhadap kelompok tani dan juga perlu adanya peningkatan pelayanan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program lain yang serupa dengan melibatkan *stakeholder* terkait untuk berkolaborasi.

Kata kunci: agroforestri, konflik tenurial, kesatuan pengelolaan hutan, partisipasi masyarakat, program kemitraan.

ABSTRACT

The establishment of Forest Management Unit (KPH) is a solution which being implemented by the government to overcome forest land conflicts in Indonesia, one of its implementation is by implementing partnership programs in agroforestry. This research purposed to analyze the factors influenced community involvement in the partnership program. The data collection were done by giving questionnaire and interviewing the community, the collected data then were analyzed with discriminant analysis (internal factors) and descriptive analysis (external factors). Based on the results of this research, the internal factor that gives positive impact to community involvement is community knowledge about the partnership program. Then, the external factors that give positive impact to community involvement are socialization and community services provided by KPH and related stakeholders. An evaluation should be done immediately by KPH related to methods of socialization to farmer groups and KPH also need to improve services in community empowerment activities through other similar programs by involving related stakeholders to collaborate.

Keywords: agroforestry, community participation, forest management unit, forest partnership program, tenurial conflict.

PENDAHULUAN

Wilayah hutan di Indonesia selalu mengalami eskalasi konflik sumberdaya hutan mengalami setiap tahunnya. Luasan wilayah hutan yang mengalami konflik diperkirakan mencapai 20 juta ha (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016). Solusi yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan membentuk Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH). KPH adalah unit pengelolaan hutan tingkat tapak yang merupakan program unggulan pemerintah untuk memperbaiki system pengelolaan hutan di Indonesia. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hamzah (2014) bahwa KPH berperan penting dalam pembangunan hutan secara komprehensif. Salah satu program yang diterapkan oleh KPH untuk mengatasi konflik yaitu melalui program kehutanan masyarakat. Kaskoyo *et al* (2017) menyatakan bahwa kehutanan masyarakat merupakan suatu konsep pengelolaan hutan dengan melibatkan partisipasi masyarakat, akses kelola hutan diberikan kepada masyarakat sehingga dapat menjadi sumber penghasilannya. Namun akses tersebut tetap harus dikontrol dan dibina oleh KPH melalui suatu program kemitraan kehutanan, sehingga aktivitas pengelolaan hutan masyarakat tetap memperhatikan kelestarian hutan. Penelitian Ichsan dan Febryano (2015) mendukung pernyataan tersebut, bahwa dokumen perencanaan KPH membahas tentang akses kelola hutan yang diberikan kepada masyarakat dalam bentuk pengembangan kemitraan kehutanan, pengelolaan hutan berbasis masyarakat seperti Hutan Tanaman Rakyat dan juga Hutan Kemasyarakatan.

Program pemberdayaan masyarakat yang diterapkan di KPH, terutama Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) adalah program kemitraan melalui pengembangan agroforestri. Agroforestri dinilai dapat menjadi solusi yang efektif karena dapat menyeimbangkan akses kelola lahan bagi masyarakat dan kelestarian hutan (Suharjito *et al* 2003). Selain itu menurut penelitian Kholifah (2017), yang dilakukan di Kelurahan Sumber Agung, Bandar Lampung, bahwa kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani sebesar 98,47%. Namun hal yang terjadi di lapangan ternyata berbeda, Program pemberdayaan yang telah berjalan tidak diiringi dengan partisipasi masyarakat yang tinggi. Hal tersebut tentu dapat mempengaruhi ke berlanjutan program yang, padahal menurut Simmons *et al* (2015), inti dari keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi masyarakat itu sendiri. Hal tersebut menjadi dasar perlu dilakukannya penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam program kemitraan melalui pengembangan agroforestry.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan September-Oktober 2016, lokasi penelitian di Desa Karang Rejo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan kuesioner. Penentuan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling* yang ditujukan kepada pengelola KPH unit XIV Gedong Wani, pengurus Kelompok Tani *Agroforest Park* dan Kelompok Tani Karya Lestari, dan *stakeholder* yang terlibat yaitu Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, Dinas Kehutanan Kabupaten Lampung Selatan, Balai Pengelolaan Hutan Produksi (BPHP) Wilayah XI Lampung, Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K), dan Universitas Lampung. Metode sensus dilakukan terhadap seluruh anggota Kelompok Tani *Agroforest Park* (aktif berpartisipasi dalam program kemitraan) dan juga seluruh anggota Kelompok Tani Karya Lestari (tidak ikut berpartisipasi dalam program kemitraan). Metode sensus dipilih karena total responden berjumlah <100 responden.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis diskriminan untuk melihat faktor-faktor internal yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat (Y) dalam kegiatan

kemitraan seperti tingkat pendapatan (X1), luas lahan (X2), tingkat pendidikan (X3) dan pengetahuan responden terkait kegiatan kemitraan (X4). Analisis secara deskriptif juga dilakukan untuk melihat faktor eksternal yang tidak bisa dijelaskan oleh model tersebut, seperti metode pelaksanaan program, dan tingkat pelayanan program. Berikut model persamaan (1) dari analisis diskriminan. Pada model persamaan tersebut, Y adalah variabel terikat; X1, X2, X3, dan X4 adalah variabel independen; B0, β_1 , β_2 , β_3 dan β_4 adalah koefisien fungsi diskriminan; dan E adalah *error*.

$$[Y]_{it} = \beta_0 + \beta_1[X1]_{it} + \beta_2[X2]_{it} + \beta_3[X3]_{it} + \beta_4[X4]_{it} + e_{it} \dots \text{Persamaan (1)}$$

Hipotesis yang digunakan adalah H0 adalah $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ sedangkan H1 adalah $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H0 diterima dan sebaliknya

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Program Kemitraan Kehutanan

Wilayah kelola KPH Unit XIV Gedong Wani pada awalnya merupakan kawasan hutan yang tidak memiliki suatu unit pengelolaan. Kondisi ini kemudian dimanfaatkan masyarakat untuk mengambil alih lahan untuk dijadikan lahan garapan dan juga pemukiman. Keadaan ini sesuai dengan pernyataan Kartikasari (2014) bahwa tidak adanya suatu unit pengelola pada kawasan hutan menyebabkan munculnya kegiatan *illegal logging*, perambahan hutan dan okupasi kawasan hutan yang menyebabkan degradasi dan deforestasi hutan.

Menghadapi kondisi tersebut pemerintah membentuk KPH Unit XIV Gedong Wani yang selanjutnya membangun kemitraan kehutanan. Pola kemitraan berbentuk mitra usaha mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya hutan. Program kemitraan kehutanan ini sesuai dengan visi KPH Unit XIV Gedong Wani yaitu hutan produksi berbasis pemberdayaan masyarakat dan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.83/MenLHK/Sekjen/Kum.1/10/2016.

Staf KPH Gedong Wani memberikan sosialisasi pada kelompok-kelompok tani yang ada di dalam wilayah KPH Unit XIV Gedong Wani. Namun, kelompok tani yang merespon dengan baik hanya Kelompok Tani *Agroforest Park* yang kemudian mengajukan permohonan untuk bermitra dengan KPH Unit XIV Gedong Wani pada tahun 2015. Hal inilah yang menjadi dasar bagi pihak KPH Unit XIV Gedong Wani untuk menindaklanjuti dengan mengadakan sosialisasi lanjutan terkait dengan program kemitraan kehutanan. Sosialisasi ini dilakukan oleh staf KPH Wani bekerjasama dengan staf BPHP Wilayah XI Lampung dan BP4K Lampung.

Tindak lanjut berikutnya yaitu pembinaan terkait prosedur pelaksanaan program kemitraan dan juga penandatanganan MoU. Lahan seluas 50 ha disetujui oleh KPH dan juga Kelompok Tani *Agroforest Park* untuk dijadikan demplot percobaan kemitraan. Demplot ujicoba ini bertujuan untuk mendukung program pemerintah terkait ketahanan pangan dan energi. Selain itu juga sebagai contoh agar kelompok tani lain tertarik untuk bermitra dengan KPH Unit XIV Gedong Wani. Hingga saat penelitian ini berlangsung, kerjasama kemitraan dengan Kelompok Tani *Agroforest Park* masih berlangsung dengan baik, namun selain Kelompok Tani *Agroforest Park* belum ada kelompok tani lain yang bermitra.

B. Faktor Internal Keterlibatan Masyarakat

Faktor internal yang diuji dalam penelitian ini yaitu pendidikan, t pendapatan, luas lahan, dan pengetahuan responden. Berdasarkan *Canonical Discriminant Function Coefficients* (Tabel 1), hasil persamaan (2) analisis diskriminan dibawah ini:

$$[Y] = -0,037 - 1,021(X1) - 0,492(X2) + 0,633(X3) + 2,540(X4) \dots \text{Persamaan (2)}$$

Tabel 1. Hasil dari *Tests of Equality of Group Means*

Variabel	Koefisien	Signifikansi	Keterangan
Luas Lahan	-1.021	.151	Tidak berpengaruh nyata
Tingkat Pendapatan	-.492	.082	Tidak berpengaruh nyata
Tingkat Pendidikan	-.633	.273	Tidak berpengaruh nyata
Pengetahuan Responden	2.540	.000	Berpengaruh nyata
(Constant)	-.037		

Berdasarkan hasil analisis diskriminan yang telah dilakukan, faktor internal yang berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan masyarakat yaitu pengetahuan responden terhadap program kemitraan dengan nilai signifikansi 0,005 ($\alpha < 0,05$) (Tabel 1). Pengaruh variabel pengetahuan signifikan terhadap partisipasi yaitu karena perbedaan tingkat pengetahuan terhadap program kemitraan dari masing-masing responden pada Kelompok Tani *Agroforest Park* dan Karya Lestari mampu mempengaruhi pengambilan keputusan untuk bermitra. Penyebabnya yaitu akses informasi yang masuk ke Kelompok Tani Karya Lestari sangat minim karena kurangnya sosialisasi.

Berbeda halnya dengan Kelompok Tani *Agroforest Park* yang sangat aktif mengikuti kegiatan sosialisasi dan juga berbagai penyuluhan lainnya yang berkaitan dengan program kemitraan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyanto (2014) bahwa penyuluhan (sosialisasi) menunjang perubahan perilaku petani dalam menanggapi suatu inovasi. Variabel lain seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan luas lahan masing-masing memiliki nilai signifikansi 0,151; 0,082 dan 0,273 ($\alpha > 0,05$) (Tabel 2). Ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan karena variabel-variabel tersebut tidak mampu menjadi pembeda dalam pengambilan keputusan untuk bermitra. Hal ini disebabkan karena kedua populasi yang diteliti memiliki latar belakang yang relatif sama (homogen) terhadap variabel-variabel tersebut (Tabel 2).

Tabel 2. Kategori mayoritas anggota kelompok tani terhadap variabel yang diteliti

Variabel	Kategori Mayoritas Anggota Kelompok Tani	
	Kelompok Tani <i>Agroforest Park</i>	Kelompok Tani Karya Lestari
Luas Lahan	Sedang	Sedang
Tingkat Pendapatan	Sedang	Sedang
Tingkat Pendidikan	Menengah Atas	Menengah Atas
Pengetahuan Responden	Tinggi	Rendah

Sumber: Data primer

Nilai *p-value* statistik uji Box's M (Tabel 3) diketahui yaitu sebesar 0,549 ($> 0,05$), maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varian kelompok data adalah homogen. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama.

Tabel 3. *Box's M Test Results*

Box's M		9.607
F	Approx.	.882
	df1	10
	df2	1.251E4
	Sig.	.549

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan *Eigenvalues* (Tabel 4), nilai *canonical correlation* yang diperoleh sebesar 0,75 bila dikuadratkan $(0,75 \times 0,75) = 0,5625$, hal ini berarti 56% varian dari variabel independen (kelompok) dapat dijelaskan dari model diskriminan yang terbentuk, sedangkan 44% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Tabel 4. *Summary of canonical correlation*

<i>Function</i>	<i>% of Variance</i>	<i>Cumulative %</i>	<i>Canonical Correlation</i>
1	100.0	100.0	.750

Sumber: Data primer

C. Faktor Eksternal Keterlibatan Masyarakat

1. Metode Pelaksanaan Program

Metode yang digunakan dalam sosialisasi program kemitraan yang diterapkan oleh KPH Unit XIV Gedong Wani disesuaikan berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat sasaran. Metode penyuluhan dengan diskusi dua arah dapat diterapkan pada Kelompok Tani *Agroforest Park* yang sangat mendukung kegiatan kemitraan. KPH Unit XIV Gedong Wani tidak menemui kendala yang berarti pada kegiatan sosialisasi. Sosialisasi berjalan dengan baik dan berlanjut menuju kemitraan.

Berbeda dengan Kelompok Tani Karya Lestari yang menolak untuk terlibat dalam kegiatan kemitraan. Masyarakat menolak bermitra karena lahan hutan yang telah diklaim akan diambil alih oleh KPH. Kejadian ini tentu merupakan akibat dari kurangnya pengetahuan masyarakat terkait dengan program kemitraan kehutanan. KPH Unit XIV Gedong Wani kemudian melaksanakan sosialisasi melalui pendekatan *door to door* terhadap tokoh-tokoh masyarakat (*opinion leader*) yang berpengaruh dalam wilayah tersebut. Cara ini dipandang cukup efektif karena masyarakat desa cenderung mengikuti keputusan para tokoh masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Manopo (2013); Yuliana (2013), bahwa peran *opinion leader* mampu mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mengikuti suatu program.

Sosialisasi yang dilakukan kepada Kelompok Tani Karya Lestari melalui *opinion leader* masih belum berjalan optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya intensitas KPH dalam kegiatan sosialisasi kepada Kelompok Tani Karya Lestari. Terbukti sejak Juni 2016 hingga November 2016 tidak ada sosialisasi yang dilakukan oleh KPH. Penyebabnya yaitu kurangnya personil penyuluh kehutanan, ditambah lagi dengan jarak kantor KPH Unit XIV Gedong Wani yang cukup jauh dari areal kerjanya. Selain itu juga kegiatan sosialisasi *door to door* hanya dilakukan oleh staf KPH tanpa mengikut sertakan stakeholder terkait yang terlibat dalam kegiatan kemitraan, seperti Dinas Peternakan maupun anggota Kelompok Tani *Agroforest Park*.

2. Tingkat Pelayanan Program

Pelayanan Program yang diberikan oleh KPH Unit XIV Gedong Wani disesuaikan dengan kebutuhan kelompok Tani. KPH dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada Kelompok Tani *Agroforest Park* dengan melibatkan *stakeholder* lain dalam kegiatan pemberdayaan. Program pemberdayaan yang berkolaborasi dengan *stakeholder* lain dijelaskan dalam Tabel 5.

KPH Unit XIV Gedong Wani bersama dengan Dinas Peternakan Provinsi Lampung berkolaborasi dalam membina Kelompok Tani *Agroforest Park*. Pelayanan yang diberikan yaitu sosialisasi terkait *sylvopasture* dan juga pemberian bantuan ternak kambing sebanyak 12 ekor beserta obat-obatan. Sosialisasi dilakukan secara berkala dengan sekaligus mengevaluasi perkembangan kegiatan *sylvopasture* yang telah berjalan, sehingga dapat terus terpantau dan berjalan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

Tabel 5. Program pemberdayaan yang berkolaborasi dengan *stakeholder* terkait

No	Instansi	Pemberdayaan	Bantuan
1.	Dinas Peternakan Provinsi Lampung	<i>Sylvopasture</i>	Sosialisasi terkait <i>sylvopasture</i> , kandang untuk ternak kambing, kambing sebanyak 12 ekor, dan obat-obatan untuk ternak kambing.
2.	Dinas Perikanan Provinsi Lampung	<i>Sylvofishery</i>	Sosialisasi terkait <i>sylvofishery</i> dan bantuan bibit ikan.
3.	BPDASHL Way Sekampung Seputih	<i>Agroforestry</i>	Bantuan bibit MPTS (kelengkeng, mangga) dan cempaka.
4.	BP2HP Wilayah XI Lampung	<i>Agroforestry</i>	Sosialisasi terkait <i>agroforestry</i> dan bantuan bibit padi gogo.

Sumber: Data primer

Kerjasama KPH Unit XIV Gedong Wani bersama dengan Dinas Perikanan Provinsi Lampung yaitu melalui program *sylvofishery*. Sosialisasi dan bantuan bibit ikan telah diberikan kepada Kelompok Tani *Agroforest Park*. Kegiatan *sylvofishery* dilakukan dengan memanfaatkan embung yang ada pada lahan demplot. Saat ini kegiatan *sylvofishery* sudah tidak dilakukan karena kolam budidaya yang digunakan tidak mampu menampung air (*over capacity*) jika musim hujan datang.

Kerjasama KPH Unit XIV Gedong Wani bersama dengan BPHP Wilayah XI Lampung menjadi program unggulan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat bersama Kelompok Tani *Agroforest Park*. Pelayanan yang diberikan kepada Kelompok Tani *Agroforest Park* yaitu sosialisasi rutin sekaligus evaluasi perkembangan program dan bantuan padi gogo. KPH Unit XIV Gedong Wani bekerjasama dengan Taman Nasional Way Kambas mendatangkan pupuk kandang kotoran gajah. Pupuk kotoran gajah sengaja digunakan agar padi yang dihasilkan merupakan padi organik.

Pelayanan-pelayanan tersebut membuat anggota Kelompok Tani *Agroforest Park* percaya dengan KPHP karena KPH Unit XIV Gedong Wani merupakan pihak yang menjadi penghubung dengan pemerintah yang merupakan pemilik atau pengelola kawasan. Program dan informasi yang disampaikan dirasa masuk akal dan dapat menjadi solusi yang tepat untuk kondisi KPH Unit XIV Gedong Wani, karena tujuan program kemitraan kehutanan adalah untuk menyejahterakan masyarakat dan melestarikan hutan. Menurut Maidianto (2015) kemitraan kehutanan menjamin keamanan masyarakat untuk masuk kawasan hutan dan pembinaan masyarakat berjalan baik akan meningkatkan tali kekeluargaan yang erat antara pemerintah dengan masyarakat.

Pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh KPH Unit XIV Gedong Wani belum dapat diterapkan pada Kelompok Tani Karya Lestari karena masih dalam tahap sosialisasi. Bantuan berupa barang yang diterima oleh Kelompok Tani *Agroforest Park* dari KPH Unit XIV Gedong Wani yaitu bantuan bibit MPTS dan cempaka, karena memang program pembagian bibit ini menyasar kepada seluruh kelompok tani yang ada di areal KPH Unit XIV Gedong Wani. Sosialisasi terkait program kemitraan sangat jarang dilakukan kepada Kelompok Tani Karya Lestari, padahal menurut Sugiyanto (2014), bahwa penyuluhan (sosialisasi) mampu mengubah persepsi petani dalam menanggapi suatu inovasi secara positif. Akibat kurangnya sosialisasi, informasi yang masuk terkait dengan program kemitraan sangat minim. Hal inilah yang menyebabkan opini negatif bahwa pemerintah akan mengambil alih lahan garapan masyarakat, masih melekat dikalangan anggota Kelompok Tani Karya Lestari dan kepercayaan terhadap KPH menjadi relatif rendah.

Fenomena tersebut berakibat pada pihak KPH yang sampai saat ini belum leluasa untuk memberikan program yang serupa dengan Kelompok Tani *Agroforest Park*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Fukuyama (2000), bahwa adanya kepercayaan membuat masyarakat

dapat bekerjasama dengan lebih efektif. Sesuai dengan pernyataan tersebut, teori kepercayaan yang dikemukakan oleh Putnam (1995), membuktikan bahwa kepercayaan merupakan unsur penting dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi sosial.

SIMPULAN

Faktor internal yang menghambat masyarakat untuk bermitra yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap program kemitraan yang disebabkan oleh sosialisasi yang minim. Hal ini menyebabkan perbedaan signifikan dalam hal tingkat pengetahuan masyarakat tentang program kemitraan. Faktor eksternal yang menyebabkan masyarakat tidak bermitra yaitu kurang efektifnya metode pelaksanaan program dan juga kurangnya pelayanan program kepada kelompok tani selain *Agroforest Park*. Pihak KPH harus segera mengevaluasi metode sosialisasi yang telah dilakukan, terutama terhadap kelompok Tani Karya Lestari dan juga Kelompok Tani lain yang belum bermitra. Perlu adanya peningkatan intensitas sosialisasi dan juga pelibatan *stakeholder* terkait dalam sosialisasi *door to door* sehingga diharapkan dapat berjalan lebih efektif. Anggota Kelompok Tani *Agroforest Park* juga perlu dilibatkan dalam kegiatan sosialisasi agar dapat menularkan semangat untuk bermitra dengan KPH terhadap kelompok-kelompok tani lain yang belum bermitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ichsan AC. and Febryano IG. 2015. Penilaian Kinerja Pembangunan Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Rinjani Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Hutan Tropika* 3(2): 192-198.
- Fukuyama F. 2000. *The Great Desruption: Hakikat Manusia dan Rekonstruksi Tatanan Sosial*. CV Qalam. Yogyakarta. 528 hlm.
- Hamzah. 2014. Implementasi Kebijakan Pembentukan Organisasi pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Model Berau Barat di Kabupaten Berau. *Jurnal Administrasi Publik dan Birokrasi* 1(3): 26-38.
- Kartikasari G. 2014. *Pembelajaran Pengelolaan Hutan di Empat Negara (Jerman, Swiss, India dan Canada)*. In: *Operasionalisasi Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH): Langkah Awal Menuju Kemandirian*. Kanisius. Yogyakarta. 368 hlm.
- Kaskoyo H., Mohammed AJ., and Inoue M. 2017. Impact of Community Forest Program in Protection Forest on Livelihood Outcomes: A Case Study of Lampung Province, Indonesia. *Journal of Sustainable Forestry* 36(3): 250-263.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. *Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2015*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Jakarta. 344 hlm.
- Kholifah UN. 2017. Kontribusi Agroforestri terhadap Pendapatan Petani di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 5(3): 39-47.
- Maidianto. 2015. Kemitraan untuk Perubahan. Dalam: *Memberdayakan Masyarakat melalui Kemitraan Kehutanan: Kompilasi Tulisan Pengalaman dari KPH Rinjani Barat*. Berliani H., Hardiyanto G., Gaban F., dan Ardiansyah I. (Ed.). Buku. Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan di Indonesia. Jakarta. 61 hlm.
- Manopo GJ. 2013. Peranan Opinion Leader dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat untuk Menunjang Program Bersih Eceng Gondok Danau Tondano. *Jurnal Acta Diurna* 1(1): 1-14.
- Putnam RD. 1995. Bowling alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy* 6(1): 65-78.

- Simmons VN., LB. Klasko K., Fleming AM., Koskan NT., Jackson S., Noel-Thomas JS., Luque ST., Vadaparampil L., Ji-Hyun GP., Quinn L., Britt R., Waddell CD., Meade CK., and Gwede. 2015. Participatory Evaluation of a Community-Academic Partnership to Inform Capacity-Building and Sustainability. *Journal of Rural studies* 52(1): 19-26.
- Sugiyanto. 2014. Rekonstruksi Model Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan Berbasis Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) Terpadu (Studi Kasus di Tiga Desa di Kabupaten Malang). *Jurnal Hutan Tropis* 2(2): 127-137.
- Suharjito D., Sundawati L., Suyanto, dan Utami SR. 2003. *Aspek Sosial Ekonomi dan Budaya Agroforestri*. World Agroforestry Center (ICRAF). Bogor. 31 hlm.
- Yuliana E. 2013. Peranan Kepala Adat dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana di Kelurahan Pampang, Sungai Siring, Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1(2): 95-108.